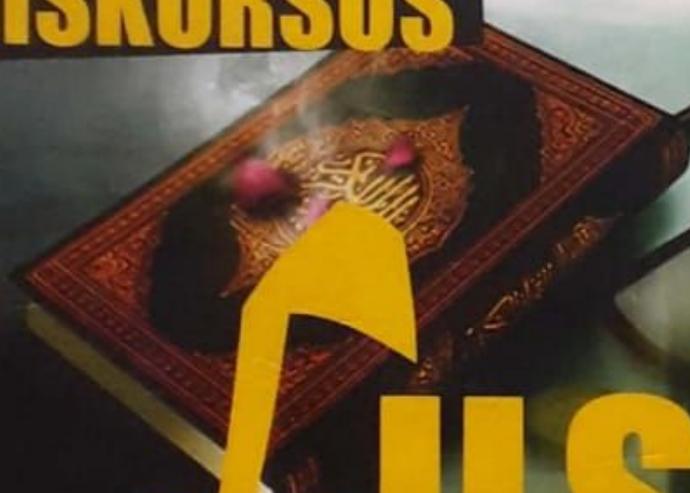




PUSTAKA PELAJAR

**ISU-ISU BARU
DALAM
DISKURSUS**



ILSAFAT **PENDIDIKAN** **ISLAM**

DAN
KAPITA SELEKTA
PENDIDIKAN
ISLAM

**ISU-ISU BARU DALAM DISKURSUS FILSAFAT
PENDIDIKAN ISLAM DAN KAPITA SELEKTA
PENDIDIKAN ISLAM**

Penulis

Dr. Zubaedi M. Ag. M. Pd.

Desain Cover

Nuruddien

Penata Letak

Herry Ck.

Cetakan I, April 2012

Penerbit

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/ 548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274)381542; Fax (0274) 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

pustakapelajargrup@yahoo.co.id

ISBN: 979-602-229-064-3

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR • *v*

DAFTAR ISI • *xiii*

Bagian Pertama

ANALISIS FILOSOFIS TENTANG KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM • 1

- A. Ciri Utama Pemikiran Pendidikan Islam • 1
- B. Landasan Pendidikan Islam • 17
- C. Muatan Filsafat Pendidikan Islam • 23
- D. Kontribusi Pemikiran (Filsafat) Pendidikan Islam • 45

Bagian Kedua

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM INTEGRALISTIK: RESPONS TERHADAP TANTANGAN GLOBALISASI • 48

- A. Pendahuluan • 48
- B. Implikasi Globalisasi bagi Pendidikan Islam • 53
- C. Berparadigma Keterpaduan • 64
- D. Eksperimen Keterpaduan Ilmu: UIN Malang dan UIN Yogyakarta • 77

Bagian Ketiga

REFORMULASI MATA KULIAH KAPITA SELEKTA

PENDIDIKAN ISLAM:

(Mengidentifikasi dan Mencari Solusi Terhadap Problem Pendidikan Islam Kontemporer) • 92

- A. Pendahuluan • 92
- B. Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan • 95
- C. Upaya Reformasi Pendidikan • 100
- D. Upaya-Upaya Penataan Pendidikan Islam • 124

Bagian Keempat

TANTANGAN, PROBLEM DAN SOLUSI DALAM

MEMBANGUN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (PTAI)

YANG BERMUTU • 156

- A. Pendahuluan • 156
- B. Tantangan PTAI di Era Global • 157
- C. Peluang PTAI dalam Pembangunan Moral-Keagamaan Bangsa • 160
- D. Problem yang Masih Dihadapi • 167
- E. Agenda Penataan PTAI ke Depan • 171
- F. Penguatan Kompetensi Lulusan Melalui Life Skill Education • 179

Bagian Kelima

PERANAN SISTEM PENJAMINAN MUTU

DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

PADA PTAI • 192

- A. Pendahuluan • 192
- B. Tinjauan Teoretis Tentang Mutu • 201
- C. Program-Program Penjaminan Mutu • 219
- D. Analisis Terhadap Peran Lembaga, Badan atau Unit Penjaminan Mutu PTAI • 235

Bagian Keenam

**PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP BAGI MAHASISWA
PTAI: Upaya Mengurangi Ledakan Pengangguran
Intelektual • 251**

- A. Pendahuluan • 251
- B. Esensi Pendidikan Entrepreneurship • 257
- C. Proses Pendidikan Entrepreneurship • 273

Bagian Ketujuh

**PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM
DENGAN KONSEP LINK AND MATCH • 281**

- A. Pendahuluan • 281
- B. Titik Temu Konsep Link and Match
dengan Paradigma Pendidikan Islam • 297
- C. Implementasi Prinsip *Link and Match* Dalam
Pendidikan Islam • 318

DAFTAR PUSTAKA • 363

INDEKS • 382

TENTANG PENULIS • 387

— oo00oo —

ANALISIS FILOSOFIS TENTANG KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

A. Ciri Utama Pemikiran Pendidikan Islam

Misi utama yang diemban oleh institusi pendidikan Islam adalah menjadikan manusia-manusia beriman dan berpengetahuan, yang keberadaannya antara satu dengan yang lainnya saling menunjang dalam melahirkan peradaban.¹ Dimensi keimanan dan pengetahuan menjadi variabel utama dalam menjaga keseimbangan kepribadian pada diri setiap manusia. Keimanan akan selalu berorientasi pada ketakwaan dan membawa manusia pada kebenaran dalam menetapkan misi pengembangan ilmu pengetahuan. Atas pertimbangan inilah menjadikan pendidikan Islam senantiasa menjaga keseimbangan pengembangan unsur *diniyyah tahzibiyah* yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa dan dilengkapi dengan pengembangan unsur *khalqiyah* yang mencakup jasad, jiwa dan akal.

Dengan pemikiran di atas maka corak pendidikan yang diinginkan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan. Untuk meraihnya, dibutuhkan suatu landasan filosofis yaitu prinsip-prinsip dasar sebagai hasil pemikiran, renungan dan pengkajian mendalam dan sistematis atas pesan-pesan wahyu Ilahi tentang manusia.

Berdasarkan pemikiran di atas maka dapat dijelaskan bahwa pemikiran pendidikan Islam memiliki tiga ciri sebagai berikut:

(1). Berorientasi Makro

Pemikiran pendidikan Islam senantiasa menekankan terbentuknya lulusan pendidikan yang berkepribadian utuh yang secara internal memiliki kesadaran norma maupun kesadaran kerja. Orientasi makro dapat disimak dan hakikat pendidikan Islam. Pendidikan Islam hakikatnya adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan. Prosesnya berlangsung tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan istilah "*life long education*" (Q.S. 15: 99).

¹ Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: 1997), p. 12.

Menurut Abdurrahman al-Bani, pendidikan Islam mempunyai misi utama yaitu menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.²

Fitrah yang perlu diaktualisasikan melalui pendidikan Islam merupakan kemampuan dasar/pembawaan atau "kejadian". Fitrah merupakan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*, yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah itu ada sejak zaman azali di mana penciptaan jasad manusia belum ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun prilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.³

Kata fitrah berasal dari kerja "*fatara*" yang berarti "menjadikan".⁴ Dalam Alqur'an, kata "*fatara*" dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 28 kali, 14 diantaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks uraian penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptaannya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia. Hal ini ditemukan dalam Q.S. al Rum [30]: 30. Manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus. Sedangkan firman Allah dalam Q. S. al-A'raf [7]:172 merupakan perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan yang mengandung maksud bahwa manusia pada dasarnya memiliki fitrah berupa keimanan kepada Allah. Ia dilahirkan dengan bekal tauhid, bukan dalam keadaan atheis atau musyrik.

Dalam studi Qur'ani, fitrah ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna: (1) fitrah berarti suci (*at-thuhr*). Menurut al-Awzai, fitrah memiliki makna kesucian (*at-thuhr*). Maksud suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik buruk) sebagaimana diteorikan oleh

² Abdurrahman al-Rahlawi, *Usulul Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), p.13.

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, Cet. 2), hal. 53.

⁴ Baca Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo, STAIN Po Press, 2007), hal. 62.

John Locke atau psikobehavioristik, melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohaniah. (2) fitrah berarti potensi berislam (*al-din al-Islamy*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam; (3) fitrah berarti mengakui keesaan Allah (*tauhid Allah*). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak ada berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitrah telah memiliki watak dan kecenderungan *al-tawhid*, walaupun masih di alam materi (*'alam ruh, alam alastu*) (perhatikan Q.S al-A'raf: 172); (4) fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqaamah*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar ibn 'Abd al-Bar; (5) fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-ikhlas*). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktifitas; (6) fitrah berarti kesanggupan atau predesposisi untuk menerima kebenaran (*isti'dad li qabul al-haq*); (7) fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al-'ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah; (8) fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adat*) dan kesengsaraan (*al-syaqawat*) hidup. Pendapat ini dipegangi oleh Ibnu Abbas, Ka'ab ibn Qeadhi, Abu Sa'ad al-Khudri, dan Ahmad Ibnu Hmbal; (9) fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-insan/human nature*); (10) fitrah berarti sifat-sifat Allah SWT yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah *asma al-husna* yang dalam al-Qur'an berjumlah 99 nama-nama yang indah (Q.S al-Hijr: 29). Tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah *asmaul husna* sebaik-baiknya, dengan cara transinternalisasi sifat-sifat itu ke dalam kepribadiannya; (11) fitrah dalam beberapa hadis memiliki arti takdir atau status anak yang dilahirkan (HR al-Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah), sepuluh kesucian biologis atau jasmaniah manusia (HR Muslim dan Abu Dawud dari Aisyah).⁵

Setelah ia lahir, lingkungan tempat ia hidup memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan akidahnya. Adaptasi dengan lingkungan menyebabkan seseorang meninggalkan fitrah ketauhidan sehingga ia tidak percaya, bahkan menentang dan memusuhi Tuhan. Pengaruh paling besar datang dari kedua orang tuanya, karena mereka adalah lingkungan yang paling dekat dan ter-akrab dengan anaknya. Rasulullah saw. Bersabda bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anak itu Yahudi,

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal, 53-54.

Nasrani, atau Majusi. Setiap manusia memiliki fitrah tauhid, tetapi juga mengisyaratkan bahwa orang tua sangat berperan dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan akidah seorang anak. Hal demikian berarti bahwa fitrah beragama akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jai tidak diakui atau diabaikannya.

Dalam fitrah beragama (*addin al-qayimah*), iman menjadi kekuatan inti. Fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan, karena iman bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama dalam dirinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Atas dasar ini, maka Muhammad Thahir bin Ashur ⁶ dalam tafsirnya tentang surat al Rum [30]:30 mendefinisikan fitrah sebagai berikut:

الفطرة النظام الذى أوجده الله فى كل مخلوق والفطرة التى تخص نوع الانسان هى ما خلقه الله عليه جسدا و عقلا

" Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnyanya)".

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar yang dianugerahkan Allah kepada manusia yang dapat berkembang. Fitrah mengandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.

Beberapa komponen atau jenis fitrah yang perlu dikembangkan melalui pendidikan Islam meliputi: ⁷

a. Fitrah Agama

Sejak lahir manusia mempunyai jiwa agama, yang ditandai dengan pengakuan adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak, yaitu Allah SWT. Sejak dalam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya (Q.S. 7:172).

b. Fitrah Intelek

Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, atau antara yang benar dan yang salah.

c. Fitrah Sosial

Manusia memiliki kecenderungan untuk hidup

⁶ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 66.

⁷ Syahmirian Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), cet. I, p. 5-9.

berkelompok, dengan membentuk ciri-ciri khas yang disebut kebudayaan. Kebudayaan itu merupakan cerminan dari fitrah manusia untuk bermasyarakat.

d. Fitrah Susila

Manusia memiliki potensi kemampuan untuk mempertahankan harga diri dan menjauhi sifat-sifat amoral atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya serta sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat.

e. Fitrah Ekonomi

Manusia memiliki potensi yang bisa diaktualisasikan sebagai kekuatan dalam mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah demi kelangsungan hidupnya. Fitrah ekonomi berarti memanfaatkan kekayaan alam dalam rangka beribadah kepada Allah.

f. Fitrah Seni

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai keindahan, kebersihan, keteraturan, dan memunculkan daya estetika.

g. Fitrah Kemajuan, Keadilan, Kemerdekaan, Persamaan, Ingin dihargai, Kawin, Cinta tanah air dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lain.

Pendidikan Islam berusaha menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi laten (fitrah) agar menjadi kemampuan yang aktual. Pendidikan Islam mengemban beban yang bersifat dinamis dan progresif dalam merealisasikan kebutuhan anak didik dalam arti yang luas.

Terminologi fitrah telah diinterpretasikan oleh para ahli pendidikan sesuai aliran atau paradigma pendidikan yang dianutnya.

1. Interpretasi Pertama

Fitrah yang disebutkan dalam Q.S. al-Rum [30]:30; Q. S. al-A'raf [7]:172 mengandung implikasi bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*al-din al-qayyim*) yaitu agama Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Berdasarkan interpretasi demikian, maka pendidikan Islam 'bisa dikonotasikan' berfaham *nativisme*, yaitu suatu faham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya. Proses kependidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa anak didik dianggap tidak

berdaya merubahnya.⁸

Ali Fikry, salah seorang ahli pendidikan Mesir menyatakan bahwa para ulama telah sepakat bahwa kecendrungan nafsu itu berpindah dari orang tua secara turun-temurun. Oleh karena itu, anak adalah merupakan rahasia dari orang tuanya. Manusia sejak awal perkembangannya berada di dalam garis keturunan dari keagamaan orang tuanya.⁹

Ada sebuah Hadis Nabi yang dapat dijadikan dasar bagi pandangan bernuansa nativisme seperti ini, yang artinya: *"Setiap orang dilahirkan oleh atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), kedua orang tuanya yang mendidik menjadi Yahudi, dan Nasrani dan Majusi"*. Hadis ini memberikan pemahaman orang tua menjadi faktor utama bagi keberagaman seorang anak. Jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya muslim pula.

Fitrah yang termuat dalam hadis ini dimaknai dengan beragama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Syekh Muhammad Abduh bahwa "agama Islam adalah agama fitrah".¹⁰

Pendapat Muhammad Abduh ini senada dengan pendapat Abu A'la al Maududi yang menyatakan bahwa "agama Islam adalah agama identik dengan watak (*tabi'y*) manusia (*human nature*)¹¹. Demikian pula pendapat Sayyid Qutb yang menyatakan bahwa "Islam diturunkan Allah untuk mengembangkan watak asli manusia (*human nature*), karena Islam adalah agama fitrah.¹² Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh Ibnu Qayyim dengan kecendrungan asli anak bayi yang secara inklusif (naluriah) menerima tetek ibunya¹³. Manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena adanya kecendrungan asli itu, yaitu fitrah islamiyah.

2. Interpretasi Kedua

Firman Allah dalam Q. S. al Nahl [16]:78 memberi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha-usaha pendidikan dikarenakan dari segi potensi pendengaran, penglihatan dan hati menjadikan manusia bisa dididik (*homo educabile*).

Pengaruh dari luar diri yang bisa mengubah fitrah sangat dimungkinkan terjadi bisa dipahami dari interpretasi atas kata "fitrah" sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi SAW yang menyatakan bahwa tidaklah anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanya mendidiknya yang

⁸ Lihat dalam M. Ngalim Purwanto, 2002, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, cet ke-14. hal. 59

⁹ Ali Fikry, *al-Insan*, hal. 97-99

¹⁰ Moh. Abduh, *Tafsir al Manar*, Juz IV, hal. 119

¹¹ Abu 'Ala al Maududi, *Toward Understanding Islam*, hal. 4-6.

¹² Sayyid Qutb, *The Religion of Islam*, USA: Secretary, hal. 2-3

¹³ Ibn Qayyim, *Syifa' al Alil*, hal. 381

mendidiknya Yahudi atau Nasrani. Atas dasar hadits tersebut bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar dirinya; bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan itu. Sedangkan lingkungan dapat diubah bila tidak favorable (tidak menyenangkan) karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia.

Meskipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau responsi (jawaban) terhadap pengaruh tersebut. Dengan kata lain dalam proses perkembangannya, terjadilah interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar sampai akhir hayat manusia.

Jika kita mempercayai faham John Lock sebagai dalil bahwa jiwa anak sejak lahir berada dalam keadaan suci bersih bagaikan meja lilin (tabularasa) yang secara pasif menerima pengaruh dari lingkungan eksternal, berarti kita tidak menghargai benih-benih potensial manusia yang dapat dikembang-tumbuhkan melalui pengaruh pendidikan. Sikap demikian akan membawa pikiran kita ke arah faham empirisme, yaitu faham yang memandang bahwa pengaruh lingkungan eksternal termasuk pendidikan merupakan satu-satunya pembentuk dan penentu perkembangan hidup manusia.¹⁴

Telah dibuktikan oleh para ahli psikologi dan pendidikan yang berfaham behaviorisme bahwa perkembangan manusia tidaklah secara mutlak ditentukan oleh pengaruh lingkungan eksternal, sehingga seolah-olah ia menjadi budaknya lingkungan. Mereka membuktikan bahwa meskipun seseorang yang hidup dalam lingkungan yang sama dengan orang lain, dan masing-masing akan memberikan respon terhadap stimulus (rangsangan) yang sama namun dengan caranya memberikan respon akan berbeda-beda.¹⁵ Dengan cara-cara yang berbeda dalam memberikan respon (reaksi) terhadap stimulus membuktikan bahwa seseorang tidaklah secara mutlak tunduk kepada pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, jiwa seseorang tidak netral dalam menghadapi pengaruh lingkungan sekitarnya, tetapi bersifat responsif dan aktif.

Pengertian *fitrah* dalam kerangka interpretasi kedua ini, bila dilihat dari segi faham kependidikan tidak menghasilkan kesimpulan bahwa Alqur'an dan Hadis dapat dijadikan sumber

¹⁴ M. Ngilim Purwanto, 2002, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, cet ke-14). hal. 59

¹⁵ Basuki dan Miftahul Ulum, 2007, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Po Press, Cet ke I) hal. 71

ilmu pendidikan Islam yang berfaham empirisme. Hal ini dikarenakan faktor fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang hanya berdimensi kecerdasan semata dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan juga mengandung tabiat atau watak serta memiliki kecenderungan untuk mengikuti pengaruh lingkungan eksternal itu, sekalipun tidak aktif.

3. Interpretasi Ketiga

Kata fitrah dalam interpretasi ketiga ini dimaknai sebagai kecenderungan hawa nafsu yang mengarahkan manusia menjadikan kafir dan ingkar terhadap Tuhan-Nya, dan kecenderungan sikap bertaqwa yang mentaati perintah-Nya. Interpretasi ini sejalan dengan isi firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Syamsy [91]:7-10. Pendidikan dalam hal ini dapat berperan positif dalam mempengaruhi jiwa manusia untuk mengarahkan perkembangannya ke jalan kebenaran sesuai ajaran Islam. Sebaliknya, tanpa melalui usaha pendidikan akan menjadikan manusia terjerumus ke jalan yang sesat dan menjadi menjadi kafir.

Pada dasarnya, manusia diberi kebebasan untuk memilih antara dua jalan: jalan yang benar atau yang sesat. Jalan yang benar terbentang jelas dan jalan yang sesat juga terbentang jelas. Dalam konteks ini, fitrah dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan manusia yang dianugerahkan Allah untuk memilih jalan yang benar, menghindari jalan yang salah. Kemampuan memilih diarahkan, dibimbing serta dipengaruhi oleh proses pendidikan.

Dari sini menjadi jelas bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah (*human nature*) manusia berpusat pada kemampuan berfikir sehat (berakal sehat). Hal ini bisa dipahami mengingat dengan akal sehat manusia mampu membedakan hal-hal yang benar dari hal-hal yang dianggap salah. Sedangkan seseorang yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar umumnya dibangun melalui proses pendidikan yang positif. Dengan demikian, berfikir benar dan sehat adalah merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan.¹⁶

Dengan demikian, pengaruh faktor lingkungan yang disengaja berupa pendidikan dan latihan berproses secara interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini pendidikan Islam berproses secara konvergensi, yaitu memadukan antara faktor nature (fitrah) dengan nurture (lingkungan), yang kedua-duanya sama-sama memerlukan perhatian.

¹⁶ *Ibid*, hal. 73

Berangkat dari interpretasi di muka dapat digaris-bawahi bahwa pendidikan Islam dapat berorientasi kepada salah satu paham filosofis pendidikan atau campuran antara paham-paham tersebut. Namun, apapun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, pendidikan Islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah yang menentukan hasil akhir. Dalam filsafat pendidikan Islam, hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan terakhir dari proses ikhtiar manusia dalam pendidikan.

Syaikh Ahmad Musthafa al Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa manusia itu telah diberi hidayah oleh Allah secara bertingkat-tingkat. Adapun macam-macam hidayah yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia adalah (1) *hidayah al-ilhami (instinct)*; (2) *hidayah al-hawasi* (indera) yaitu alat badani yang peka terhadap ransangan dari luar; (3) *hidayah al-aql*, yaitu hidayah akal budi; (4) *hidayah al-adyani* (hidayah agama); (5) *hidayah al-taufiqi* atau *hidayah al-maunah*. Hidayah yang pertama dan kedua dianugerahkan kepada manusia dan hewan, *hidayah* ketiga sampai dengan yang kelima hanya diberikan kepada manusia.

Dengan hidayah yang diberikan Allah menjadikan pendidik muslim sebagai salah satu faktor utama dalam pendidikan Islam tidak akan bersikap pesimis dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam membimbing dan mengarahkan anak didik kepada tujuan yang dicita-citakan. Ayat al-Qur'an tentang fitrah ini memberikan prospek yang penuh optimisme bagi ikhtiar manusia yang berprofesi sebagai pendidik.

Berbagai potensi dasar atau fitrah manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar tersebut. Namun demikian dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan takdir (keharusan universal) sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupan di dunia.

(2) Berlaku Pada Skala Universal

Pemikiran pendidikan Islam mengacu pada konsepsi dasar pendidikan yang dibangun oleh Nabi Muhammad. Pendidikan Islam memiliki corak berikut :¹⁷

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), p.

- a. Membawa misi sebagai *li al-'alamin*, dengan ruang lingkup yang mencakup manusia, makhluk biotik serta abiotik lainnya. (Q.S. 21 : 107).
- b. Disampaikan secara universal, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya (Q.S. 34 : 28).

Dengan menyimak konsepsi di atas maka pemikiran pendidikan Islam berlaku universal, tanpa dibatasi pada wilayah tertentu. Umat Islam di mana saja dan kapan saja dalam melakukan pendidikan perlu diarahkan oleh wahyu.

3. Bersifat Deduktif Normatif

Pemikiran pendidikan Islam berdasarkan kepada dasar dan tujuan ajaran Islam yang dimuat dalam al-Qur'an dan Hadis.¹⁸ Berpijak dari kedua sumber itu melahirkan pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek termasuk pemikiran pendidikan Islam. Hasil pemikiran para ulama sebagaimana seperti *qiyas syar'i* dan *ijma'* sebagai sumber sekunder, pada dasarnya berasal dan kedua sumber pokok tadi (al-Qur'an dan Hadis).

Selain itu pemikiran pendidikan Islam beranjak dan konsep ciptaan Tuhan.¹⁹ Manusia dan alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Dasar yang melandasi pemikiran tentang Pencipta mengacu kepada suatu konsep bahwa segala sesuatu yang ada ini terwujud melalui ciptaan (*creatio ex-nihilo*) bukan terwujud dengan sendirinya.

Atas dasar pemikiran di atas maka dapat dijelaskan bahwa dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

A. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Said Ismail berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri enam macam yaitu :

(1). Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman normatif dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam al-Qur'an merupakan *das sollen* yang harus diterjemahkan menjadi *desain* oleh ahli pendidikan menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan hakiki.²⁰

Sebagai wahyu, al-Qur'an mendorong manusia agar menggunakan akalannya untuk mencari kebenaran. Dengan akalannya, manusia dapat menempuh berbagai cara dalam memahami kebenaran dengan menggunakan ayat-ayat Tuhan

¹⁸ Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1994), p. 19.

¹⁹ *Ibid.*, p. 20

²⁰ Muhaimin dan Abdullah Mujib, *Pemikiran.* .., p. 147

sebagai premis. Kebenaran dicari dengan cara merenungkan, menggali, menafsirkan, memperbandingkan, menghubungkan serta mentakwilkan informasi yang terkandung dalam wahyu. Kajian ini kemudian disusun pemikiran pendidikan Islam.²¹

(2). Sunnah

Sunnah adalah segala yang dinukilkan dan Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan dan selain itu. Diantaranya, banyak yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

(3). Kata-kata sahabat (*Mazhab sahabi*)

Kata-kata Sahabat adalah praktek amaliah, unsur kreatifitas personal para sahabat dan berbagai upaya sahabat lainnya, yang diantaranya untuk mengembangkan pendidikan Islam.

(4). Kemaslahatan kemasyarakatan (*Masalihul Mursalah*)

Kemaslahatan kemasyarakatan adalah ketetapan dan ketentuan perundang-undangan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah atas pertimbangan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan kemasyarakatan. Salah satu contoh dan kemaslahatan kemasyarakatan adalah pentingnya upaya pendidikan.

(5). Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*'urf*)

'Urf adalah perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan suatu perbuatan karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang baik. Masyarakat umumnya menganggap pendidikan sangat bermanfaat bagi kehidupan. Masyarakat primitif maupun modern akan membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

(6). Hasil Pemikiran Muslim (*ijtihad*)

Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep yang operasional melalui metode istimbat (deduktif-induktif) dan al-Qur'an dan Sunnah.²² Terhadap masalah pendidikan juga membutuhkan ijtihad sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat.

Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum sekularis maupun orientalis.

B. Dasar Operasional Pendidikan Islam

²¹ Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat....*, p. 29.

²² Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah*, (Jakarta: Saadiyah Putra, t.t.), p. 20.

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam yaitu:²³

(1). Dasar historis

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batasbatas dan kekurangan-kekurangannya.

(2). Dasar sosial

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang bertolak dan bergerak seperti melestarikan budaya, memilih dan mengembangkannya.

(3) Dasar Ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

(4). Dasar Politik dan administrasif

Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicitacitakan dan rencana yang telah dibuat.

(5). Dasar Psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

(6). Dasar Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

B. Muatan Filsafat Pendidikan Islam

Ajaran yang termuat dalam wahyu merupakan dasar dan sumber bagi Filsafat Pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan Filsafat Pendidikan Islam yang berisi teori umum mengenai pendidikan Islam dikonstruksi berdasarkan konsep ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis.²⁴ Meskipun demikian Filsafat Pendidikan Islam juga mengambil sumber-sumber dari ajaran lain yang sejalan, atau tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam.

Filsafat Pendidikan Islam yang didasarkan atas ajaran wahyu tersebut pada hakikatnya sejalan dengan yang dikehendaki oleh berpikir falsafi yakni mendasar, menyeluruh tentang kebenaran yang ditawarkannya. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk menggunakan akalnyanya dalam

²³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), cet. II, p. 6.

²⁴ Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat.....*, p. 19.

mendekati pemahaman mengenai kebenaran yang sesungguhnya dan sumber kebenaran itu sendiri (Allah) melalui tanda-tanda (ayat) yang diciptakan-Nya. Jadi metode mendekati wahyu bertitik tolak dan keyakinan terhadap wahyu itu sendiri. Yang dicari bukan kebenaran baru sebagai alternatif, melainkan pemahaman terhadap kebenaran mutlak yang terkandung dalam wahyu tersebut. Dengan menggunakan kemampuan berpikir, manusia diajak untuk mencari kebenaran yang diperkirakan dapat mendekati kebenaran yang mutlak tersebut.

Karakter Islam ini telah menjadi basis ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam Filsafat Pendidikan Islam. Hal ini dapat dicermati dari sejumlah definisi Filsafat Pendidikan Islam yang dilansir oleh para ahli Pendidikan Islam. Hasan Langgulung mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam dengan sejumlah prinsip, kepercayaan dan premis yang diambil dari ajaran Islam atau sesuai dengan semangat Islam yang penting untuk diterapkan dan mengarahkan bidang pendidikan.²⁵ Hampir senada dengan ini, Muzayyin Arifin mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina, dikembangkan dan dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.²⁶

Sedangkan sejumlah ahli pendidikan Islam lebih menekankan aspek filsafatnya dalam mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam. A Munir Mul Khan adalah salah satunya yang mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.²⁷ Definisi ini nampaknya merupakan penajaman/spesifikasi dari definisi filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Knight. Menurut Knight, filsafat pendidikan adalah *general philosophy applied to education as a specific area of human endeavor* (filsafat umum yang diterapkan dalam bidang pendidikan sebagai wilayah khusus dari usaha manusia).²⁸ Pengertian filsafat pendidikan ini hampir sejalan dengan batasan filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh Ali Khalil Abu al-"Ainaini sebagai berikut:

النشاط الفكر المنظم الذي يتخذ الفلسفة وسيلة للتنظيم العملية التربوية وتنسيقها وتوضيح القيام
والاهداف التي تدل الى تحقيقها في سبيل ضبط العملية التربوية

"Filsafat pendidikan merupakan aktifitas pemikiran yang tersusun secara sistematis, yang menggunakan filsafat sebagai alat untuk mengukur dan menyusun pelaksanaan pendidikan, serta

²⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006), hal. 33.

²⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. ix.

²⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sippres, 1993), hal. 74.

²⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 36.

menjelaskan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang mengarahkan pelaksanaan praktek pendidikan secara tepat".

Al-Syaibany mengartikan bahwa filsafat pendidikan yaitu aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat tersebut sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Artinya, bahwa filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat-maklumat yang diupayakan untuk mencapainya, maka filsafat, filsafat pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral atau satu-kesatuan.²⁹ Menurut Yahya Qahar menjelaskan pengertian pendidikan adalah filsafat yang bergerak di lapangan pendidikan yang mempelajari proses kehidupan dan alternatif proses pendidikan dalam pembentukan watak.³⁰ Selanjutnya Falsafah pendidikan yaitu aktivitas fikiran yang teratur yang menjadikan falsafah itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Falsafah pendidikan itu dapat menjelaskan nilai-nilai yang matmalat-matmalat yang diusahakan untuk mencapainya. Dengan ini maka falsafah, falsafah pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan tiga unsur yang bersatu dan berpadu."³¹

Sementara itu, Hasan Langgulung memberi batasan filsafat pendidikan adalah sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang ada hubungan erat dengan praktek pendidikan yang ditentukan dalam bentuk yang saling melengkapi, bertalian dan selaras yang berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan seluruh aspek-aspeknya dan bagi politik dalam suatu negara".³²

Berkaitan dengan pengertian filsafat pendidikan, Sadiq Sama'an menjelaskan bahwa pendidikan yaitu aktivitas yang dilakukan oleh pendidik-pendidik dan filosof-filosof untuk menerangkan, menyelaraskan, mengecam dan mengubah proses pendidikan selaras dengan masalah-masalah kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan di dalamnya."³³

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan dan merupakan penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan. Filsafat mencari asas-asas dan hakekat terdalam dari segala yang ada, dengan demikian filsafat pendidikan Islam adalah mencari azas-azas fundamentalis pendidikan Islam. John

²⁹ Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan*. (Jakarta: Gaya Media, 1997), hal. 13.

³⁰ Prasetya. *Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 20.

³¹ Mohd. Labib Al-Najih. *Pengantar pada Falsafah Pendidikan*. (Kaherah: Maktabah Al-Englo Al Masriyah 1967), hal. 7.

³² Hasan Langgulung. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), hal. 31.

³³ Sadiq Sama'an, *Al-Falsafah Wattarbiyah : Muhawalah Litahdid Maidan falsafah at-tarbiyah*. (Kaherah: Dar Al-Nahdah Al-Arabiya, 1962), hal. 19.

Dewey dalam *Democracy and Education* memaknai filsafat pendidikan sebagai *general theory of education*.

Menurut Muzayyin Arifin, filsafat pendidikan Islam adalah konsep pikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan pada ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.

Sementara itu menurut Munir Mul Khan, filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis, dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam. FPI lebih menekankan aspek filsafatnya daripada pendidikan Islamnya, yang menekankan berpikir rasional secara kritis, radikal, sistematis, dan metodologis mengenai pendidikan Islam harus lebih ditonjolkan.

Ali Khalil Abu al-*-'Ainain* menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan aktifitas berpikir yang dilakukan secara sistematis (*munazzam*), yang menjadikan filsafat sebagai wasilah bagi upaya sistematisasi proses pendidikan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan pendidikan.

Filsafat Pendidikan Islam adalah filsafat tentang pendidikan Islam atau filsafat pendidikan menurut Islam. Filsafat Pendidikan Islam adalah kajian filosofis mengenai berbagai masalah pendidikan berlandaskan ajaran Islam. Filsafat Pendidikan Islam merupakan pemikiran secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti dan hakikat pendidikan Islam.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam hakikatnya adalah mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pendidikan Islam, kemudian mencari jawaban dari perspektif kefilosofan. Pertanyaan ini meliputi segala hal yang selama ini dikenal bersangkutan dengan pendidikan seperti, apakah pendidikan itu? mungkinkah manusia dididik dan melakukan pendidikan?, pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan manusia dan apa isi dari pendidikan (kurikulum) dan lain-lain, perlu dijelaskan terlebih dahulu sehingga jawaban mengenai pertanyaan disebut secara eksklusif menempatkan pendidikan Islam sebagai sesuatu yang secara hakiki memang ada dan mungkin.

Filsafat pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu telah melahirkan konsepsi secara filosofis tentang tujuan pendidikan, kurikulum atau materi kurikulum, metode yang digunakan, sistem evaluasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kelembagaan dan pelaksanaan pendidikan.

1. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam dan Klasifikasinya

Tujuan pendidikan menurut John Dewey dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat

mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan "antara", sedangkan *ends* adalah "tujuan akhir".³⁴ Tujuan pendidikan memiliki fungsi: mengarahkan usaha, mengakhiri usaha, titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain, dan memberi nilai pada sifat pada usaha itu. Tujuan pendidikan terkait dan berangkat dengan definisi pendidikan sesuai dengan alirannya masing-masing. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam proses pendidikan (*later performance*). Tujuan pendidikan harus baik, yang dapat memberikan perkembangan atau kepentingan bagi peserta didik. Baik secara filosofis di sini mencakup etiket, *conduct*, *virtues* (watak terpuji), *practical values*, dan *living values*.

A). Rumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Pakar

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Adapun pendidikan Islam mempunyai tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan al-Qur'an.

Meski sumber gagasan perumusan tujuan pendidikan Islam sama yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, para pakar pendidikan Islam membuat formulasi dengan redaksi yang tidak sama, meski substansinya sama.

Pendidikan Islam memiliki dua tujuan: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum hanya satu yaitu beribadah kepada Allah, untuk menegakkan syariat Allah. Ibadah menjadi tujuan penciptaan manusia. Manusia tidak mungkin menegakkan syariah dalam sepanjang hidupnya, dan Allah tidak membebani seperti ini, namun Allah membebani manusia dengan tugas lain, yaitu sebagai khalifah yang memelihara bumi.

Adapun tujuan khusus adalah tujuan yang sifatnya dibatasi, yang terpisah dari tujuan komprehensif atau umum. Tujuan khusus dipengaruhi oleh perbedaan geografi dan kondisi perekonomian. Tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah mewujudkan manusia yang mengabdikan dan soleh, dan dalam mewujudkan ikut memberikan andil sekumpulan tujuan khusus seperti tujuan sosial, tujuan intelektual dan lain-lain.³⁵

a. Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam mencakup:

1. Tujuan yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk

³⁴ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Macmillan Company, 1964, Cet. IV), hal. 100-105.

³⁵ Ali Khalil abu al-'Ainain, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar al-Fikr al-Araby, 1980), hal. 152-157.

- seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah.
2. Tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.³⁶
- b. Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi :
1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.
 2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁷
- c. Menurut Abdur Rosyid, tujuan pendidikan Islam adalah :
1. Mewujudkan insan yang mampu taqarrub (mendekat) pada Allah melalui pendidikan akhlak.
 2. Menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal saleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.
- d. Menurut Saleh Abdul Aziz bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengusahakan penghidupan.³⁸
- e. Menurut Athiyah al-ibrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:
1. Pembentukan akhlak mulia.
 2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
 3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.³⁹
 4. Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
 5. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga Ia mudah mencari rezeki.⁴⁰

³⁶ Muhammad Atiyah al-Ibrasyi, *Al-Tarbiyah wa Falasifuha*, (Mesir: al-Nalaby, 11/1969), p. 284.

³⁷ Fatimah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al-Tarbiyah*, (Mesir: Maktabah Nahdiyah, 1964), p. 11

³⁸ Abdur Rasyid Ibnu Abdil Asia Salim, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kuwait: Dar al-Buhus Ilmiah, 1975), p. 6.

³⁹ Fatimah Hasan Sulaiman, *Mazahib....*, p. 6.

⁴⁰ Muhammad Atiyah al-Ibrasyi, *al-Tarbiyah Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), p. 34.

Perumusan tujuan pendidikan Islam ini merupakan perluasan dan pengertian pendidikan yang dikemukakan Athiyah dalam buku-bukunya yang lain. Dalam mendefinisikan pendidikan, Athiyah mengatakan:

إن التّربية هي إعداد المرء حياة كاملة ويعيش سعيدا محباً لوطنه قويا في جسمه كاملا في خلقه منظما في تفكيره رقيقا في شعوره ماهرا في عمله متعاوناً مع غيره يحسن التّعبير بقلمه ولسانه ويجيد العمل.

Artinya : “Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang supaya bisa hidup dengan sempurna, hidup bahagia, cinta kepada tanah air, kuat fisiknya, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, trampil bekerja, bisa bekerja sama dengan orang lain, baik pengungkapannya dengan tulisan maupun lisan dan baik perbuatannya”.⁴¹

- f. Kursid Ahmad memberikan rumusan tujuan pendidikan Islam dengan redaksi berikut:

Education is mental physical and moral training and its aim to produce highly cultured men and women fit to discharge their duties as good human being and as worthy citizen of state.

Artinya “Pendidikan adalah suatu latihan mental, fisik dan moral dan ia bertujuan untuk menghasilkan pria dan wanita yang berkebudayaan tinggi, yang cakap melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai manusia dan warga negara yang berguna.”⁴²

- g. Muhammad Fadil al-Jamaly merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam :

1. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakan serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dan alam.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruh beribadah kepada-Nya.⁴³

- h. Menurut hasil seminar se-dunia tentang pendidikan Islam di

⁴¹ Muhammad Atiyah al-Ibrasyi, *Ruhul al-Tarbiyah wal Ta'lim*, (Mesir: Darul Ihya', 1950), p. 7.

⁴² Kursid Ahmad, *Principle of Islamic Education*, (Islamic Publications, Limited, Lhore, t.t), p. 2.

⁴³ Muhammad Fadil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur'an*, Terj: Yudhi al-Falasan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), p. 3.

Islamabad 1980 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

Education aims at the ballanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intelect, the rational self, feeling and bodile sense. Education should, therefore, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, community and humanity at large.⁴⁴

Artinya : “Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun secara kolektif disamping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.

Dengan menelaah formulasi tujuan pendidikan Islam di muka dapat digarisbawahi bahwa terdapat dua sasaran pokok yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam yakni mewujudkan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa rancangan sistem pendidikan Islam yang bersifat komplit dengan merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Secara lebih rinci, sisi kelebihan tujuan pendidikan Islam bisa dijelaskan sebagai berikut :

- (1) Tujuan pendidikan Islam itu bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya.
- (2) Tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu tujuan akhir bagi keselamatan di dunia dan akhirat.
- (3) Tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis

⁴⁴ Muhaimin, *Pemikiran.....*, p. 163.

dan faham-faham tertentu.⁴⁵

Dilihat dari sudut pandang ini tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan umum yang didasarkan pada falsafat pendidikan produk pemikiran spekulatif dari nalar manusia. Kohnstam misalnya menggariskan bahwa tujuan pendidikan adalah membimbing anak mencapai tingkat kedewasaan rohani dan jasmani. Sedangkan Langeveld menyatakan bahwa tujuan pendidikan agar anak terbentuk kata hatinya.

B). Klasifikasi Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Islam, dalam diri manusia terdapat komponen-komponen sifat dasar (tabiat) yang berupa tubuh, ruh dan akal. Ketiga komponen memiliki hubungan sinergis dan integratif, artinya tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Tujuan pendidikan Islam perlu memperhatikan pengembangan ketiga komponen itu secara terpadu dan harmonis.

Dengan menggunakan kerangka berfikir demikian, Abdurrahman Saleh Abdullah mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi empat macam, yang sama-sama membutuhkan perhatian seimbang. Empat kelompok tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyah*)

Dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan ketrampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan "al-Qawiy" sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (Q.S. 2:247, 8:60)

2. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf ar-Ruhaniyah*)

Pada sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an (Q.S 3:19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (Q.S 2:10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (Q.S 2:126). Inilah yang disebut dengan tazkiyah atau purifikasi dalam hikmah.

3. Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-'Aqliyah*)

Pada sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan mengarahkan intelegensi supaya menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-Nya

⁴⁵ Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat.....*, p. 39.

yang membawa kepada keimanan kepada Allah. Tahap pendidikan akal ini adalah :

- Pencapaian kebenaran ilmiah (*‘ilmu yaqien*)
- Pencapaian kebenaran empiris (*‘ainul yaqien*)
- Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqqul yaqien*)

4. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima’iyyah*)

Dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh baik roh, tubuh dan akal. Identitas individu di sini tercermin sebagai “An-Nas” yang hidup pada masyarakat yang plural.⁴⁶

Dengan mengakomodasikan empat tujuan pendidikan di atas, pendidikan Islam akan bisa mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh. Ia bisa mengembangkan iman, cipta, karsa, rasa, karya dan hati nurani.

C). Implementasi Tujuan Pendidikan Islam dalam Praktek

Di antara pakar pendidikan Islam ada yang membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.⁴⁷

1. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan Islam ini sering pula disebut tujuan tertinggi dan terakhir.

Tujuan ini ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Tujuan umum ini bersifat tetap, berlaku di segala tempat, waktu dan keadaan.

2. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan umum pendidikan Islam diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir dengan menerjemahkan di dalam berbagai tujuan khusus. Sehingga tujuan khusus pendidikan Islam merupakan operasionalisasi atau pengkhususan dari tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpijak pada tujuan umum.⁴⁸

Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat

⁴⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka, II/1994), p. 138

⁴⁷ Ali Thalil Ainaini, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur’an*, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t), p. 153

⁴⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: IAIN Walisongo, 1992), p. 70

itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.

Terdapat tiga hal yang menjadi dasar penyusunan tujuan khusus pendidikan Islam

- a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan.
- b. Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik.
- c. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.⁴⁹

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum (*manhaj/curriculum*) adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁵⁰ Konsep dasar kurikulum sebenarnya tidak sesederhana itu, tetapi dapat diartikan menurut fungsinya. Apabila dilihat dari fungsinya maka kurikulum dapat diartikan sebagai kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.⁵¹

A). Klasifikasi Ilmu Sebagai Isi Kurikulum

Sejalan dengan pendidikan Islam maka pendidikan akhlak menjadi inti dari kurikulum pendidikan Islam Tujuan pendidikan Islam menurut al-Jundi adalah menghaluskan akhlak dan mendidik jiwa.⁵² Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan ilmu yang meliputi pengetahuan secara teoritis dan praktis. Kemudian materi pendidikan Islam tidak melupakan ilmu yang berhubungan dengan agama yang berdasarkan wahyu serta ilmu yang diperoleh dari usaha manusia.

1. Klasifikasi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun membagi kurikulum dengan dua tingkatan yaitu :

1. Tingkatan Pemula (*manhaj ibtida'*)

Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Al Qur'an merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan Islam.

2. Tingkatan Atas (*manhaj 'aali*)

⁴⁹ Achmadi, *Islam Sebagai.*, p. 70.

⁵⁰ Muhammad Ah al-Thouly, *Qamus Tarbiyah*, (Beirut: Darul Ilm, t.t.), p. 103

⁵¹ Arie Lewy, *International Institute For Educational*, Terj. Winda Habimono, (Jakarta: Karya Aksara, 1983), p. 48

⁵² Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat...*, p. 48

Kurikulum tingkatan ini mempunyai dua klasifikasi yaitu :

- a. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syari'ah yang mencakup fiqh, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu bumi, ilmu ketuhanan dan ilmu filsafat.
- b. Ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri. Misalnya ilmu bahasa, matematika dan ilmu mantik.⁵³

Selanjutnya Ibnu Khaldun membagi ilmu dengan tiga kategori yaitu ilmu naqliyah, ilmu aqliyah dan ilmu lisan. Ilmu naqliyah adalah ilmu yang dibangun dan bersumber dari al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu ushul fiqh dan ilmu-ilmu lain. Ilmu aqliyah adalah ilmu yang bersumber dan dibangun dari olah daya manusia seperti ilmu filsafat, mantik, kimia, fisika dan teknik. Jenis ilmu yang lain adalah ilmu lisan seperti ilmu nahwu, ilmu bayan dan ilmu sastra.

2. Klasifikasi al-Ghazali

Sebagai filosof Islam al-Ghazali juga menekankan unsur-unsur keilmuan yang berhubungan dengan masalah-masalah agama yang menjadi materi kurikulum dalam pendidikan Islam. Secara garis besarnya Ia menekankan agar materi kurikulum meliputi empat kelompok:

- a. Ilmu-ilmu yang wajib dipelajari orang perorang sebagai fardu 'ain seperti Ulum al-Qur'an, Ulum al-Hadis, Fiqh dan Tafsir.
- b. Ilmu yang berguna bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi, politik dan lain-lain. Ilmu ini wajib diketahui orang muslim, minimal harus ada diantara orang muslim yang mengetahuinya (*fardu kifayah*).
- c. Ilmu yang tergolong ilmu penunjang seperti tata bahasa (nahwu) dan cabang-cabangnya. Ilmu ini boleh dipelajari dan boleh tidak, namun bagi yang mempelajarinya akan berpahala (*sunnat*).
- d. Ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan seperti kesusasteraan, sejarah dan cabang-cabangnya. Ilmu ini boleh dipelajari dan boleh tidak (*mubah*).⁵⁴

3. Klasifikasi Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, ilmu dibagi berdasarkan tujuan,

⁵³ Muhammad Athiyah al-Ibrasyi, *Ruhul Tarbiyah*...., p. 284.

⁵⁴ Muhammad Murni Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyat: Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-Arab*, (Kairo:Alam al-Kitab, 1982), p. 220

manfaat serta sifatnya masing-masing. Berdasarkan tujuannya, ilmu terbagi atas ilmu yang bersifat sementara, dan ilmu yang bersifat abadi yakni hikmah. Sedangkan ilmu dilihat dan tujuan untuk mencapai hikmah terbagi atas ilmu teoritis dan praktis. Ilmu teoritis meliputi ilmu pengetahuan alam, matematika dan fisika. Adapun ilmu praktis meliputi akhlak, ekonomi, politik dan ilmu syari'ah.

4. Klasifikasi Yang Lain

Ibnu Arabi mengklasifikasikan ilmu menjadi lima kelompok yaitu bahasa, logika, matematika, ilmu pengetahuan alam dan ilmu kemasyarakatan. Sementara itu pada konferensi di Islamabad II menghasilkan keputusan bahwa isi kurikulum terdiri atas dua macam yaitu *perennial* (*naqliyah*) dan *acquired* (*aqliyah*). *Perennial* diperoleh melalui pengkajian terhadap al-Qur'an dan Sunnah seperti Tafsir, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh dan Sunnah. Sedangkan *acquired* diperoleh melalui imajinasi dan pengalaman indera seperti seni, ilmu murni, ilmu terapan, ilmu praktek dan ilmu sosial.⁵⁵

B). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pada dasarnya, rincian materi kurikulum dapat saja berubah-ubah, yang penting dalam penyusunannya harus didasarkan pada prinsip-prinsip pemikiran pendidikan Islam. Beberapa bagian materi kurikulum dapat saja dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan hidup manusia, namun keterikatan hubungan dengan hakikat kejadian manusia sebagai khalifah dan pengabdian Allah yang setia tidak dapat dilepaskan sama sekali.

Secara garis besarnya dalam kurikulum pendidikan Islam harus terlihat adanya unsur-unsur; (1) ketauhidan, (2) keagamaan, (3) pengembangan potensi manusia sebagai khalifah Allah, (4) pengembangan hubungan antar manusia dan (5) pengembangan diri sebagai individu. Isi kurikulum pendidikan Islam harus memadukan tiga orientasi yaitu orientasi pada ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam mencakup dua unsur kemanusiaan yang paling mendasar, yaitu kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Kedua kebutuhan pokok itu bagaimanapun tak dapat dilepaskan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Jika dalam materi kurikulum dimasukkan mata pelajaran yang berhubungan dengan berbagai ragam disiplin ilmu yang ada hubungannya dengan kehidupan

⁵⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), cet. II, p. 21

material maka selain itu juga harus dimasukkan mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan spiritual.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, kurikulum yang berlaku tampaknya sudah mengakomodasikan pentingnya pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan 10 aspek. *Pertama*, peningkatan iman dan takwa. *Kedua*, peningkatan akhlak mulia. *Ketiga*, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik. *Keempat*, keragaman potensi daerah dan lingkungan. *Kelima*, tuntutan pembangunan daerah dan nasional. *Keenam*, tuntutan dunia kerja. *Ketujuh*, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. *Kedelapan*, agama. *Kesembilan*, dinamika perkembangan global. *Kesepuluh*, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pasal ini jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global. Artinya, kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan (pasal 36 ayat (2)).

Secara formal, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan juga diterjemahkan dalam bentuk rencana pembangunan pemerintah. Rencana besar pemerintah untuk kehidupan bangsa di masa depan seperti transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, reformasi dari system pemerintahan sentralistis ke system pemerintahan desentralisasi, pengembangan berbagai kualitas bangsa seperti sikap dan tindakan demokratis, produktif, toleran, cinta damai, semangat kebangsaan tinggi, memiliki daya saing, memiliki kebiasaan membaca, sikap senang dan kemampuan mengembangkan ilmu, teknologi dan seni, hidup sehat dan fisik sehat, dan sebagainya. Tuntutan formal seperti ini harus dapat diterjemahkan menjadi tujuan setiap jenjang pendidikan, lembaga pendidikan, dan pada gilirannya menjadi tujuan kurikulum.

Sayangnya, kurikulum yang dikembangkan di Indonesia masih membatasi dirinya pada posisi sentral dalam kehidupan akademik yang dipersepsikan dalam pemikiran perenialisme

dan esensialisme.⁵⁶ Konsekuensi logis dari posisi ini adalah kurikulum membatasi dirinya dan hanya menjawab tantangan dalam kepentingan pengembangan ilmu dan teknologi. Struktur kurikulum 2004 yang memberikan sks lebih besar pada mata pelajaran matematika, sains (untuk lebih mendekatkan diri pada istilah yang dibenarkan oleh pandangan esensialis), dan teknologi dengan mengorbankan Pengetahuan Sosial dan Ilmu Sosial, PPKN/ kewarganegaraan, bahasa Indonesia dan daerah, serta bidang-bidang yang dianggap kurang "penting". Alokasi waktu ini adalah "*construct*" para pengembang kurikulum dan jawaban kurikulum terhadap permasalahan yang ada.

Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum 2004 gagal menjawab keseluruhan spektrum permasalahan masyarakat. Kurikulum 2004 hanya menjawab sebagian (kecil) dari permasalahan yang ada di masyarakat yaitu rendahnya penguasaan matematika dan ilmu alamiah (sains) yang diindikasikan dalam tes seperti TIMMS atau tes seperti UAN. Permasalahan lain yang terjadi di masyarakat dan dirumuskan dalam ketetapan formal seperti undang-undang tidak menjadi perhatian kurikulum 2004. Tuntutan dunia kerja yang seharusnya menjadi kepedulian besar dalam model kurikulum berbasis kompetensi tidak muncul karena kompetensi yang digunakan kurikulum dikembangkan dari disiplin ilmu dan bukan dari dunia kerja, masyarakat, bangsa atau pun kehidupan global.

Posisi kurikulum yang dikemukakan di atas barulah pada posisi kurikulum dalam mengembangkan kehidupan social yang lebih baik. Posisi ketiga yaitu kurikulum merupakan "*construct*" yang dikembangkan untuk membangun kehidupan masa depan sesuai dengan bentuk dan karakteristik masyarakat yang diinginkan bangsa. Posisi ini bersifat konstruktif dan antisipatif untuk mengembangkan kehidupan masa depan yang diinginkan. Dalam posisi ketiga ini maka kurikulum seharusnya menjadi jantung pendidikan dalam membentuk generasi baru dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan potensi dirinya memenuhi kualitas yang diperlukan bagi kehidupan masa mendatang.

C. Kontribusi Pemikiran (Filsafat) Pendidikan Islam

Berangkat dan uraian sebelumnya terlihat bahwa pemikiran

⁵⁶ Said Hamid Hasan, "Kurikulum dan Tujuan Pendidikan", Makalah disampaikan dalam Studium General, (Bandung: Program Pascasarjana UPI). <http://pages-yourfavorite.com/ppsupi/sghamidh.html>

pendidikan Islam berupaya menyusun seperangkat nilai sebagai dasar berpijak dan tujuan yang akan dicapai secara jelas. Tanpa dasar sebagai landasan pemikiran pendidikan Islam maka dikhawatirkan bangunan pemikiran yang dihasilkan tidak akan kokoh. Akibatnya akan menimbulkan kemungkinan bagi masuknya pemikiran-pemikiran bukan Islam.

Filsafat Pendidikan Islam akan dapat memberikan landasan bagi pelaksanaan dan sistem pendidikan yang kedalamannya mencapai tujuan akan dicapai, materi yang diberikan dan faktor-faktor lain yang menyangkut masalah pendidikan. Filsafat Pendidikan Islam menjadi suatu pedoman kepada perancang-perancang dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran.⁵⁷ Dalam konteks makrot, filsafat pendidikan Islam memberi manfaat sebagai berikut:

- (1) Membantu para perancang dan pelaksana pendidikan dalam membentuk pemikiran yang benar terhadap proses pendidikan.
- (2) Memberi dasar penilaian pendidikan secara menyeluruh.
- (3) Memberi dasar bagi pengkajian pendidikan secara umum dan khusus.
- (4) Memberi sandaran intelektual, bimbingan bagi pelaksana pendidikan untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam bidang pendidikan sebagai jawaban dan setiap permasalahan yang timbul dalam bidang pendidikan.
- (5) Memberikan pendalaman pemikiran tentang pendidikan dalam hubungannya dengan faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan berbagai aspek kehidupan lainnya.⁵⁸

Dua sasaran pokok yang juga termuat dalam tujuan filsafat atau pemikiran pendidikan Islam adalah meletakkan dasar pemikiran sistem pendidikan yang berdimensi ganda. Dimensi pertama, adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Dimensi kedua berhubungan dengan fitrah kejadian manusia yaitu sebagai pengabdikan Allah yang setia.

Dimensi pertama berkaitan dengan tujuan pembentukan yang berdasarkan ruang, maka dimensi kedua berdasarkan pada obyek pembentukan itu sendiri yaitu manusia. Sesuai dengan hakikatnya, maka manusia harus dibimbing semaksimal mungkin agar potensi yang diberikan kepadanya berupa jasmani, akal dan roh selaras dengan hakikat tersebut.

Sebagai pembentuk teori umum mengenai sistem pendidikan maka pemikiran pendidikan Islam sangat penting. Pemikiran pendidikan Islam berfungsi sebagai peletak dasar bagi kerangka dan sistem pendidikan yang akan berfungsi sebagai cara

⁵⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat....* , p. 18.

⁵⁸ Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), p. 19

mengaplikasikan ajaran Islam dalam pendidikan, dengan tujuan yang identik dengan tujuan yang akan dicapai oleh ajaran Islam itu sendiri.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka filsafat pendidikan Islam berusaha meletakkan dasar pemikirannya pada tujuan yang mernuat konsep tentang akhlak yang mulia, identik dengan konsep dan tugas kenabian yang diemban Rasul yaitu untuk membina akhlak yang mulia.

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM INTEGRALISTIK: RESPONS TERHADAP TANTANG GLOBALISASI

A. Pendahuluan

Salah satu kenyataan yang harus dihadapi dunia pasca perang dingin adalah kian meningkatnya fenomena globalisasi berkat kemajuan teknologi informasi. Gelombang globalisasi muncul sebagai megatrend bukan bersifat mendadak namun sebelumnya sudah melewati tahapan-tahapan perjalanan sejarah kemanusiaan yang panjang. Meminjam penjelasan Alvin Toffler bahwa dunia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Secara kasar dikatakan bahwa ribuan tahun yang lalu sebuah gelombang agrikultur dimulai. Kegiatan utama manusia berubah dari berburu dan berpetualang menjadi bertani, ekonomi berpusat pada tanah, sifat perekonomian tukar-menukar, setiap keluarga adalah produsen, hubungan antar manusia sangat akrab dan personal, komunikasi sosial bersifat sederhana, secara lisan dan langsung. Desa mulai bermunculan yang mulai melahirkan peradaban. Demi kesederhanaan masa itu disebut gelombang pertama perubahan.⁵⁹

Globalisasi budaya dan peradaban semakin tak terbendung oleh sekat-sekat negara-bangsa. Globalisasi, seperti ditulis Victor Segesvary, tidak menghasilkan homogenitas peradaban, tetapi justru melahirkan kesadaran diversitas manusia di muka bumi dan melahirkan penemuan begitu luasnya budaya-budaya lokal. Pluralisme peradaban dengan begitu merupakan akibat saling pengaruh antara yang global dan yang lokal, yang universal dan yang partikular.

Di pihak lain, globalisasi menciptakan diferensiasi yang semakin rinci dan rumit sehingga klaim kebenaran yang partikular dan yang lokal itu menjadi semakin mungkin. Dengan demikian, globalisasi memiliki efek ganda: di satu sisi menciptakan kesadaran akan kemajemukan, tetapi di sisi lain menciptakan eksklusivisme partikular. Pada sisi yang terakhir inilah perbedaan mudah berubah menjadi pertentangan, dan pertentangan melahirkan terorisme.

Jeremy Rifkin, seorang pengamat kultural dan globalisasi kenamaan, dalam *The Age of Access: How the Shift from ownership to access is transforming modern life* (2000) mencemaskan adanya

⁵⁹ Alvin Toffler, *Preview and Premises* Terjemah *Kejutan dan Gelombang*, oleh Srikoediyantinah (Jakarta: Panca Simpati, 1987), h. 24.

penghisapan ranah personal ke dalam ranah pasar, atau diistilahkan: *The commodification of human relationship* Sehaluan dengan kritik Marcuse atas fenomena Totalitarianisme baru yang berjubahkan konsumerisme, namun dalam analisa yang jauh lebih sosiologis dan kaya dengan contoh-contoh ekspresi kebudayaan, Rifkin juga meratapi hilangnya multi-dimensionalitas manusia dan martabat khas kemanusiaan kita dengan berkata “jika setiap aspek hidup kita menjadi aktivitas yang bercirikan bayar-membayar, hidup manusia sendiri akhirnya menjadi produk komersial yang paling ultim, dan ranah komersial menjadi hakim akhir dari eksistensi personal dan kolektif kita.”⁶⁰

Globalisasi diakui telah membawa dampak cukup serius dalam tatanan kehidupan umat beragama. Tak sedikit pemeluk agama yang gagal dalam menjaga tradisi, nilai-nilai, ritual dan simbol-simbol keagamaan akibat derasnya penetrasi arus globalisasi.⁶¹ Namun, globalisasi di pihak lain telah memberi pelajaran berharga bagi sebagian pemeluk agama. Banyak pemeluk agama yang kini memiliki daya resistensi dalam menolak efek negatif globalisasi. Bahkan yang menggembarakan, globalisasi telah memberi inspirasi sekaligus memotivasi umat beragama untuk memunculkan upaya-upaya kreatif dalam melestarikan jatidiri, identitas diri, bentuk budaya dan landasan-landasan religius.

Pendek kata, globalisasi telah membawa pengaruh terhadap cara-cara umat beragama dalam mengekspresikan kualitas keberagamaannya dan pola-pola hubungan dan komunikasi antar pemeluk beragama yang sangat beragam. Dalam konteks ini, pola-pola komunikasi dan hubungan di antara pemeluk agama dituntut semakin terbuka, toleran, terbuka, penuh kejujuran, cair dan semakin intens.

B. Implikasi Globalisasi bagi Pendidikan Islam

Terpaan gelombang globalisasi membawa implikasi yang cukup serius bagi dunia pendidikan. Pendidikan menjadi kian bergeser dari status dan fungsi awalnya yang cukup idealis, -sebagai *human development*-, mau tidak mau kini dipaksa tereduksi hanya sebagai komoditas dan harus terbingkai dalam logika pasar. Disatu sisi ia menjadi eksklusif dan tak terjangkau oleh kalangan bawah, sehingga darwinisme sosial pun sulit dielakkan berlaku. Sedang disisi lain visi dan misinya tidak keluar dari koridor ekonomi (menyiapkan peserta didik sebagai homo economicus semata). Peserta didik disibukkan oleh rutinitas studi-studi berdasarkan kurikulum yang juga terasing dari kehidupan sosial. Misalnya, ketika bicara sains dan teknologi, peserta didik digiring untuk memusatkan diri pada teknologi yang bias sektor urban. Misalnya, mesin-mesin industri berat dan bukan perihal

⁶⁰ Hendrar Putranto, “Masyarakat satu-dimensi: Wajah Baru Totalitarianisme?”, dalam *Situs Hendar2006 online*, (Yogyakarta, Nov 9, '06 8:22), [http://hendar2006.multiply.com/tag/konsum erisme](http://hendar2006.multiply.com/tag/konsum%20erisme)

⁶¹. Dochak Latief, *Ekonomi Global*, (Surakarta: UMS Press, 2000), h. 21.

teknologi tepat guna, yang murah, mudah dijalankan dan langsung memberi manfaat kepada masyarakat kecil.

Globalisasi yang sedang melanda dunia secara nyata menuntut kita untuk merancang pendidikan yang bertaraf internasional. Dalam perspektif budaya, pendidikan di era global menjadi wahana penting dan medium yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos di kalangan umat Islam. Pendidikan Islam dapat menjadi instrumen untuk memupuk kepribadian muslim, memperkuat identitas muslim, dan memantapkan jati diri muslim. Bahkan peran pendidikan menjadi lebih penting lagi ketika arus globalisasi demikian kuat yang membawa pengaruh nilai-nilai dan budaya yang acapkali bertentangan dengan nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif (*collective conscience*) sebagai umat dan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, dengan tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, dan agama, sehingga dapat memantapkan kerukunan sosial.

Dalam aspek pendidikan, fenomena globalisasi telah direspon oleh bangsa Indonesia melalui reformasi bidang pendidikan. Datangnya era reformasi diakui menjadi titik balik dalam kehidupan bangsa Indonesia pasca Orde Baru, yang menjadi momentum kesadaran bagi kita untuk menata kehidupan kebangsaan, termasuk pendidikan secara yang lebih demokratis dan reformis. Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan.⁶²

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan

⁶² Baca Penjelasan atas UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Surabaya: Media Centre, 2005), h. 49.

sistem terbuka dan multimakna. Pembaharuan sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta perbedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Era globalisasi diakui telah menimbulkan dilema tersendiri bagi dunia pendidikan Islam. Hal ini mengingkari konfigurasi pendidikan Islam secara umum lebih berorientasi pada dimensi *etiko religius* atau kurang mempertimbangkan aspek pragmatis (pasar pendidikan). Paradigma pendidikan Islam masih bersifat –segmentaris-parsialistik, belum bersifat totalistik-integralistik. Sebagai akibatnya, pendidikan Islam secara empiris belum mengakomodasikan dan mengimbangi kemajuan sains di era global.

Di lain pihak, usaha pembaruan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam tampaknya belum bersifat komprehensif dan menyeluruh dan terkesan tambal sulam, sehingga sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional".⁶³ Belum lagi, berbagai problem lain seperti keterbatasan dana dan tenaga ahli yang bisa dan siap melakukan perubahan. Untuk itu, pendidikan Islam dewasa ini, dari segi apa saja terlihat rapuh terutama karena orientasi yang semakin tidak jelas".⁶⁴

Akibat yang lain, pendidikan Islam belum *incompatible* dengan tuntutan kualitas pendidikan di era global atau mudahnya dapat dikatakan ia sedang mengalami krisis. Permasalahan seputar krisis pendidikan Islam ketika dihadapkan dengan kemajuan sains menjadi sebuah agenda pekerjaan yang menuntut upaya pemecahan secara mendesak.⁶⁵ Bahkan menurut sinyalemen al-Faruqi, krisis dalam aspek pendidikan inilah yang paling buruk dialami oleh dunia Islam.⁶⁶ Memperhatikan permasalahan yang sangat kompleks ini, Syed Muhammad al-Naquib al-Attas memberikan analisis bahwa “yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum muslimin justru bersumber dari kelalaian mereka dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara terkoordinasikan dan terpadu.⁶⁷

Untuk itulah al-Faruqi mengakui bahwa: agenda memecahkan problematika pendidikan Islam menjadi tugas rumah yang terberat bagi Umat Islam pada abad ke 15 H. ini.”⁶⁸ Sejalan dengan hal ini,

⁶³ Azyumardi Azra., *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hal. 59

⁶⁴ Muslih Usa, 1991:11].

⁶⁵Lihat Syed Sajjad Hussein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986), hal. 98.

⁶⁶Ismail Raji al-Faruqi, *Tambid, Bagaimana Implimentasinya bagi Kehidupan Manusia*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986), hal. vii.

⁶⁷Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo DjojoSuwarso, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 178; Bandingkan pula dengan Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987), hal. 13.

⁶⁸Al-Faruqi, *Tambid...*, hal. 21; Lihat pula pernyataan pada al-Attas, *Islam dan ...*, hal. 169.

Khursid Ahmad menyatakan bahwa di antara persoalan-persoalan yang dihadapi dunia Islam masa kini, persoalan pendidikan adalah tantangan yang paling berat, masa depan Islam akan sangat tergantung pada bagaimana dunia itu menghadapi tantangan ini.⁶⁹

Berbagai pendapat dari para cendekiawan muslim ini telah memberi gambaran bahwa ada suatu problematika yang cukup serius dalam sistem pendidikan Islam selama ini, baik pada tataran konseptual maupun pada tataran aplikasinya. Untuk mengatasinya membutuhkan sebuah langkah reformulasi total sejak dari ide dan konseptualisasi sampai kepada aplikasi konsep pendidikan Islam. Meminjam istilah Winarno Surakhmad, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih *intelligent* terhadap masalah kependidikan masa depan.”⁷⁰ Jadi salah satu upaya strategis untuk mengatasi berbagai krisis di dunia Islam saat ini dan masa yang akan datang adalah dengan memperkuat pendidikannya.

Sebenarnya umat Islam telah lama sadar bahwa perlu langkah reformulasi sistem kependidikan Islam. Hal ini bisa dibuktikan dengan telah dilaksanakannya beberapa kali konferensi pendidikan Islam se dunia seperti yang pertama dilaksanakan di Jeddah, Saudi Arabia, tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977, namun sangat disayangkan rekomendasi dari hasil konferensi itu belum terlaksana sepenuhnya, terutama dalam pengintegrasian nilai-nilai dan ideologi Islam ke dalam berbagai teori ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, filsafat, sosiologi serta pendidikan bagi wanita.⁷¹

Memperhatikan itu semua kiranya para cendekiawan muslim perlu mengembangkan strategi pendekatan ganda dengan tujuan mengintegrasikan pendekatan situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang dengan melibatkan berbagai pakar dari berbagai disiplin ilmu, sambil senantiasa menelaah berbagai konsep yang telah ada yang dihasilkan oleh para cerdik cendekiawan muslim terkemuka di bidang pendidikan Islam, mengingat merekalah yang mengadakan perenungan dan pengelaborasiannya secara filosofis termasuk pula mengkritik dan mengevaluasi sistem pendidikan dan pelaksanaannya, serta sekaligus pula melakukan terobosan-terobosan baru yang urgen dan mendasar.

Bertolak dari pandangan di atas, peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya “dipahami dalam konteks mikro [kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan], melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini mencakup masyarakat, bangsa, negara dan bahkan

⁶⁹Lihat Machnun Husein, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Nur Cahya, 1983), hal. ix.

⁷⁰Lihat Winarno Surakhmad, *Situasi Kependidikan dan Peranan Intelelegensia dalam Negara-negara yang Sedang Berkembang*, Ikhtisar ceramah yang tidak diterbitkan, (Jakarta: 4 September 1981), hal. 4.

⁷¹Baca Deliar Noer, *Konferensi Pendidikan Islam se Dunia dalam Bunga Rampai dari Negeri Kangguru*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), hal. 115-130.

manusia pada umumnya”.⁷² Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat [*learning society*].

Pendidikan Islam perlu didesain sebagai model pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan di era global. Meminjam pendapat Hasim Amir, pendidikan Islam di era global adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang *integralistik, humanistik, pragmatik* dan *berakar pada budaya kuat*.⁷³ Pendidikan integralistik merupakan pendidikan yang berorientasi pada *Rabbaniyah* [Ketuhanan], *insaniyah* [kemanusiaan] dan *alamiyah* [alam pada umumnya], sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan *rahmatan lil ‘alamin*, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi utuh jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individual-sosial.

Pendidikan integralistik diharapkan dapat menghasilkan manusia [peserta didik] yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian belah atau kepribadian mendua, menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan dapat menyatu dengan alam sehingga tidak membuat kerusakan, tetapi menjaga, memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia.

Merujuk pendapat Abdurrahman Mas’ud dalam bukunya yang berjudul *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, konsep pendidikan non-dikhotomik ini dibangun berdasarkan paradigma humanisme religius. Menurut Abdurrahman, humanisme dalam pendidikan dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial, makhluk religius: *‘abdullah* dan *khalifatullah* serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya sekaligus bertanggung terhadap amal perbuatannya di dunia dan akhirat. Humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu yang senantiasa mengembangkan diri di bawah petunjuk ilahi, untuk bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan sosial. Individu dalam kerangka ini selalu aktif dalam posisi *becoming process* menyempurnakan diri, atau istikma (Abdurrahman Mas’ud, 2002: xix).

Jika kita sepakat dengan humanisme religius sebagai paradigma, maka orientasi pendidikan kita dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun informal perlu diorientasikan dengan

⁷² Fasli Jalal, 2001, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta, Aditia Media, 2001), hal. 16-17.

⁷³ A. Malik Fadjar, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 37.

pandangan ini. Dengan humanisme religius, pendidikan Islam tidak akan mengabaikan pentingnya pendidikan alam, lingkungan, akal serta pengembangan potensi individu secara maksimal sesuai dengan ajaran dasar Islam yang tidak mendikhotomikan elemen-elemen tersebut.

Konsep non-dikhotomik ini telah mengantarkan Islam pada masa lampau meraih capaian-capaian sains secara gemilang. Ibnu Hazm, seorang ilmuwan muslim di era klasik memberikan catatan bahwa sejarah keilmuan Islam dari abad 7 sampai abad 11 tidak mengenal dikhotomi antara pendidikan ilmu agama dengan dan sains. Yang menarik dari sejarah perkembangan ilmu dalam Islam adalah terjadinya hubungan harmonis dan dialogis antara ilmu agama dan non agama. Kedua disiplin ini ternyata saling melengkapi. Ilmu-ilmu agama berkembang terlebih dahulu dan seolah-olah mengisyaratkan bahwa manusia dan peradabannya harus dilandasi dengan dasar-dasar keagamaan dan keimanan yang kokoh sebelum ilmu-ilmu lain mewarnai dirinya. Perkembangan ilmu agama berlangsung pada abad pertama dan kedua, yang ditandai dengan lahir dan berkembangnya fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis dan tauhid. Era ini melahirkan para pakar hukum Islam yang dikenal sebagai pendiri empat mazhab: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali. Yang menarik, kata Abdurrahman, dari perkembangan disiplin ilmu-ilmu agama justeru membangkitkan ilmu-ilmu lain seperti sejarah dan filsafat. Filsafat inilah yang memicu berkembangnya ilmu fisika, kimia dan matematika dalam dunia Islam (hal. 84). Masa intelektualisme Islam yang tidak mengenal dikhotomi ini ditopang secara kuat oleh dua raksasa *patron of knowledge*, Khilafah Umayyah dan Khilafah Abbasiyah.

Apa yang dikatakan Abdurrahman di atas bisa dibenarkan jika kita mau menkonfirmasikannya dengan fakta sejarah yang merekam kegemilangan tradisi intelektualisme di era lampau. Paradigma non-dikhotomis telah membawa umat Islam berada dalam kegemilangan iptek. Bisa dikatakan, dahulu umat Islam cukup superior di bidang ini. Mereka kaya kreatifitas dan orisinalitas ilmu pengetahuan. Prestasi kaum muslimin dalam bidang iptek ini di era klasik digambarkan oleh Max T. Dimont, seorang ahli sejarah peradaban Yahudi, sebagai berikut :

“Dalam sains, bangsa Arab (muslim) jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani itu pada esensinya adalah sebuah kebun subur penuh dengan bunga-bunga indah yang tidak banyak berbuah. Ia adalah peradaban yang kaya dengan filsafat dan sastra, namun miskin dalam teknik dan teknologi. Maka usaha bersejarah dan bangsa Arab dan Yahudi Islam untuk menerobos jalan baru sains, menemukan konsep nol, tanda minus, angka irrasional dan meletakkan dasar-dasar bagi ilmu kimia baru.” (Noercholis Madjid,

1992: 14).

Sejarah Islam masa lalu telah menunjukkan bahwa kaum agamawan-lah yang mengibarkan 'obor' ilmu pengetahuan dan mengantarkan ilmu pengetahuan menjadi penerang hidup umat manusia. Pioner ilmu pengetahuan di abad pertengahan diramaikan dengan kemunculan sejumlah ilmuwan Muslim seperti al-Khawarizmi, al-Biruni, Umar Khayam, Ibnu Haitam, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Razi, al-Tusi, dan lain-lain.

Sayangnya, arah perjalanan sejarah Islam mengalami deviasi. Sejarah intelektualisme Islam yang semula gemilang dalam perkembangannya mengalami kemerosotan (*decline*), tepatnya semenjak runtuhnya teologi mu'tazilah pada masa khalifah Abbasiyah al-Ma'mun (198-215 H/813-833 M). Kegiatan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum yang bertitik tolak dari nalar dan kajian-kajian empiris yang sebelumnya dalam dunia Islam, menjadi etos dan dihargai sebagai ibadah berubah menjadi dimakruhkan (Azumardi Azra, 1994: vii).

Masa-masa setelah itu, obor ilmu pengetahuan umat Islam kian melemah. Ilmu-ilmu kealaman mendapatkan porsi perhatian lebih rendah ketimbang cabang-cabang ilmu lain. Muara dari itu semua adalah umat Islam saat ini menatap tak berdaya perkembangan ilmu pengetahuan dari buaian dan budaya Barat. Kesan yang kemudian muncul adalah terjadinya disintegrasi ilmu pengetahuan dan agama.

Lambat laun kegiatan mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan umum itu dicurigai dan selanjutnya dihapuskan dan kurikulum madrasah. Adapun bagi mereka yang masih berminat terpaksa mempelajarinya secara sendiri-sendiri, bahkan di bawah tanah, karena ilmu-ilmu umum dipandang sebagai ilmu subversif yang dapat dan akan menggugat kemapanan doktrin suni, terutama bidang kalam (teologi) dan fiqh.

Ilmu-ilmu non agama atau keduniaan atau profan, khususnya ilmu-ilmu alam atau eksakta, yang merupakan akar-akar pengembangan sains dan teknologi sejak saat itu berada dalam posisi marginal. Meski Islam pada dasarnya tidak membedakan nilai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama (ilmu-ilmu umum), namun dalam prakteknya, supremasi lebih diberikan kepada ilmu-ilmu agama. Ini disebabkan sikap keagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu agama sebagai jalan tol menuju Tuhan. Akibatnya, semangat mencintai sains dan teknologi di dunia muslim mengalami penurunan sampai muncul dunia Barat, berkat renaissance dan aufklarung mengambil kendali peradaban dunia.

Akibat lain yang muncul adalah terjadinya kesenjangan yang terjadi antara pendidikan Islam dan ajaran Islam dan munculnya orientasi pendidikan Islam mengalami ambivalensi. Hal ini

dicerminkan oleh pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum, akhirat dengan dunia (Saifudin, 1987: 103). Pandangan ini jelas bertentangan secara diametral dengan ajaran Islam yang mengajarkan konsep monokotisme, menyatu dan tidak memisahkan kedua ruang baik umum maupun agama, dunia maupun akhirat (Asy'arie, 1999: 90). Akibat pandangan dikotomis itu *out put* sistem pendidikan Islam berkualitas jauh dari ajaran Islam. Karena itu bangunan pendidikan Islam, terutama dari segi konsep epistemologis keilmuan berdasarkan prinsip nondikhotomis penting dilakukan sebagai upaya orientasi pendidikan Islam ideal dimasa depan.

C. Berparadigma Keterpaduan

Pandangan atau pemikiran yang menekankan perlunya pendidikan Islam mengupayakan pencitaan hubungan harmonis dan dialogis antara ilmu agama dan non-agama rasanya perlu kita respon positif. Hal ini mengingat kedua disiplin ilmu (agama dan non agama) perlu saling melengkapi dalam rangka memecahkan problem umat manusia yang kompleks di era Global. Pemikiran non-dikhotomik ini memiliki relevansi dengan kondisi pendidikan Islam saat ini yang masih memerlukan langkah-langkah penataan. Sejauh ini, persoalan mendasar yang melatari kompleksitas pendidikan Islam sesungguhnya terletak pada paradigma pendidikan yang selama ini masih dikotomis, yang menghasilkan produk lulusan yang sudah terkapleng-kapleng yang memisahkan “ilmu-ilmu agama” dan “ilmu-ilmu dunia”. (Kuntowijoyo, 1991: 352). Untuk mengatasi problem dikotomis dunia pendidikan sesungguhnya telah ada, misalnya dengan terbitnya SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) tanggal 24 Maret 1975. Madrasah telah mengembangkan kurikulumnya dengan porsi yang besar atas pelajaran umum, yaitu 70% (Santoso, 1990: 90).

Akhir-akhir ini dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tampaknya memberi peluang bagi lembaga pendidikan untuk menyusun kurikulum secara integralistik. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (SDIT) oleh sejumlah pihak dinilai telah melangkah lebih maju dengan menerapkan sistem pembelajaran *full day school* dan *boarding school*. Yang dimaksud dengan Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional yang diperkaya dengan sistem pendidikan Islami melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dan umum, antara sekolah, orang tua dan masyarakat dengan memaksimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik; dengan harapan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berwawasan luas, kreatif dan bersikap positif (Agus Shofwan, 1995: 14). Berdasarkan pada pengertian ini, beberapa aspek keterpaduan yang dikehendaki oleh sistem pendidikan perlu diupayakan seperti keterpaduan kurikulum, keterpaduan media

pendidikan dan keterpaduan tujuan pendidikan. Belakangan ini sejumlah Universitas Islam Negeri (UIN), sebut saja UIN Malang, UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Sunan Kalijaga tengah mengupayakan langkah-langkah pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu non-agama.

Semangat nondikotomik/keterpaduan perlu kita aplikasikan dalam kehidupan nyata mengingat keterpaduan/integrasi merupakan karakter utama Islam. Islam mengajarkan prinsip-prinsip integrasi antara kepentingan dunia dan akherat; jasad dan roh; kesalehan individu dengan kesalehan sosial; peran *ibadatullah* dan peran *khalifatullah*; iman, Islam dan ihsan, dimensi esoteris (batin) dengan dimensi eksoteris (lahir), *pre existence* (alam arwah/kandungan), *existence* (dunia) dan *post existence* (akhirat), antara hubungan vertikal (*habluminallah*) dan hubungan vertikal (*habluminannas*), serta kalau bisa antara *takhalli*, *tahalli tajalli* atau antara *syari'at*, *tharikat* dan *hakikat*. Keterpaduan ini perlu menjadi jiwa dalam mengelola pendidikan.

Untuk itu, para pendidik dalam sistem pendidikan yang terpadu (integralistik) perlu merumuskan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*)⁷⁴

Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang dengan membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*). Model-model pembelajaran terpadu yang mungkin dapat diadaptasi dalam pendidikan Islam antara lain: model fragmentasi, koneksi, sarang, rangkaian/urutan, patungan, jala-jala, untaian simpul, integrasi, peleburan dan jaringan.

Ajakan untuk membangun tradisi pendidikan yang integralistik ini belakangan ini telah menjadi prinsip-prinsip yang dikembangkan para pengambil kebijakan dalam menata sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional secara konseptual telah memperhatikan paradigma totalitas-integralitas dalam visi, misi dan implementasinya. Pendidikan nasional mengidam-idamkan adanya integrasi, interkoneksi, non-dikhotomik, relevansi antara proses dan produk

⁷⁴ Maman Rachman, "Reposisi, Re-Evaluasi Dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta, Balitbang Depdiknas, Maret 2001, No. 028), p. 5-6.

pendidikan.

Dalam Renstra Depdiknas Tahun 2005-2009 dikatakan bahwa pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal.⁷⁵ Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar. *Pertama*, afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis. *Kedua*, kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Pendidikan dalam konteks ini dianggap sebagai proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Sejalan dengan visi pendidikan nasional tersebut, Depdiknas berhasrat untuk pada tahun 2025 menghasilkan Insan Cerdas dan Kompetitif ((Insan Kamil/Insan Paripurna). Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas secara komprehensif, yang meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Tabel berikut ini memberikan deskripsi yang lengkap tentang yang dimaksud dengan insan cerdas komprehensif dan kompetitif.

Tabel Insan Cerdas Komprehensif dan Kompetitif

Makna Insan Indonesia Cerdas Komprehensif	Makna Insan Indonesia Cerdas Kompetitif
--	--

⁷⁵Bambang Sudibyo, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hal. 12.

Cerdas spiritual	Beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul.		
------------------	---	--	--

<p>Cerdas emosional & sosial</p>	<p>* Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetenti untuk mengekspresikannya</p> <p>• Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang:</p> <ul style="list-style-type: none"> - membina dan memupuk hubungan timbal balik; - demokratis; - empatik dan simpatik; - menjunjung tinggi hak asasi manusia; - - ceria dan percaya diri; - menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan benegara; serta - berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. 	<p>Kompetitif</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan • Bersemangat juang tinggi • Mandiri • Pantang menyerah • Pembangun dan pembina jejaring • Bersahabat dengan perubahan • Inovatif dan menjadi agen perubahan • Produktif • Sadar mutu • Berorientasi global • Pembelajar sepanjang hayat
--------------------------------------	--	-------------------	---

Cerdas Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> • Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; • Aktualisasi insan intelek-tual yang kritis, kreatif dan imajinatif; 		
Cerdas kinestetis	<ul style="list-style-type: none"> • Beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas • Aktualisasi insan adiraga 		

Penulis berpendapat bahwa Islam dapat berfungsi sebagai kendali moral bagi pengembangan sains. Islam bisa memenuhi kebutuhan yang semakin mendesak bagi orang-orang Global baik di Barat dan Timur terhadap bangunan metafisika yang kokoh, tempat berlindung orang-orang beriman dan menjunjung tinggi spiritualitas. Tesis ini relevan dikemukakan mengingat Islam kaya dengan nilai-nilai universal yang dapat dijadikan referensi moral bagi proses kerja saintifik.

Dalam perspektif Islam, sains bersifat sakral atau suci dicirikan beberapa hal. *Pertama*, ia menganggap alam fisik sebagai makhluk yang diciptakan dan dipelihara Tuhan. Tugas saintis adalah mencari prinsip-prinsip bekerjanya alam sebagaimana dituturkan Eistein sebagai berikut:

“Saya ingin mengetahui bagaimana Tuhan menciptakan alam ini. Saya tidak tertarik pada fenomena ini ataupun itu, pada spektrum ini ataupun itu, melainkan saya ingin mengetahui pikiran-pikiran-Nya, dan selebihnya adalah rincian-rincian”.

Kedua, sains senantiasa mencari kesatuan yang mendasari tatanan penciptaan. Ini berarti sains merengkuh pandangan holistik tentang alam semesta dan menerapkan pendekatan holistik dalam memahaminya.

Ketiga, sains mengakomodasi wahyu dan intuisi untuk melengkapi pemahaman realitas melalui eksperimentasi dan penalaran teoritis. *Keempat*, sains memandang alam semesta memiliki makna yang merentang melampaui kita dan bersambung pada tujuan “eksistensi”. Oleh karena itu, hidup yang bermakna antara lain ialah hidup yang mengarah pada tujuan penciptaan kita yaitu menyembah Sang Pencipta.

Kelima, sains mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai. Hal ini terjadi dengan cara membawa akuntabilitas dan tanggung-jawab para saintis pada segenap tahap kehidupan khususnya sekarang atau di sini (*existence*) dan masa mendatang/akhirat (*post existence*).⁷⁶ Dengan demikian, sains bersifat teistik, yang bercirikan konsep-konsep nilai-nilai moral berjalanan dengan konsep tujuan alam. Para saintis dalam konteks ini menggunakan sains untuk mendapatkan kebijaksanaan dan memecahkan masalah-masalah individual dan kemasyarakatan serta diarahkan pada tujuan-tujuan yang mendatangkan keridhaan Illahi. Di sini, alam dipandang sebagai amanat Tuhan yang harus dipergunakan secara patut. Oleh karena itu, semua rancangan bagi kemajuan saintifik dan inovasi teknologis harus selaras dengan tatanan kosmik.

Berdasarkan uraian di atas bisa digaribawahi bahwa pengembangan sains dalam Islam bersifat integralistik dengan menjadikan Tauhid sebagai landasan tumpunya. Tauhid dalam konteks ini merupakan sistem ajaran yang merefleksikan adanya kesatuan (*al-wihdah, unity*), yaitu kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of guidance*), kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Semua konsep kesatuan ini merupakan derivasi dari kesatuan Ketuhanan (*unity of Godhead*)⁷⁷ Jika wawasan integralistik mewarnai kerja saintifik akan menghasilkan suatu bangunan sains dan teknologi yang tidak fragmentatif (menceraikan iptek dengan nilai). Dengan demikian, pilar ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam sains Global akan memiliki keterkaitan secara langsung dengan nilai-nilai dan berada dalam arahan nilai-nilai.

Dalam al-Qur’an telah banyak dipaparkan, betapa realitas ciptaan

⁷⁶ Tahap kehidupan menurut tinjauan ontologi Islami menurut penulis ada tiga yaitu *pre existence* (kehidupan pra dunia), *existence* (kehidupan dunia) yang terdiri dari *real self* (realitas yang dialami seseorang) dan *ideal self* (cita-cita yang diinginkan seseorang) dan *post existence* (hidup sesudah kematian) yang merupakan tujuan akhir manusia (*ultimate ideal-self*). Pemetaan ini dipinjam dari Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1988, Cet. 4), h. 358-359.

⁷⁷ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 18.

Tuhan sebagai obyek kajian sains berada dalam batas-batas demarkasi dan kendali hukum-hukum Tuhan yang sering disebut dengan Sunnatullah (*Nature of Law*). Dari perspektif al-Qur'an pula dapat diambil suatu pemahaman bahwa, secara ontologis, obyek sains dengan sendirinya mentransendensikan kepada Tuhan.⁷⁸

Hal ini antara lain dijelaskan al-Qur'an dalam Surat Fushilat ayat 11, yang artinya:

“Kemudian Ia (Allah) berpaling kepada langit, yang ketika itu masih berbentuk uap (partikel-partikel) yang berterbangan dan berfirman kepadanya dan kepada bumi: “Tunduklah kamu, mau atau tidak.” Maka keduanya menjawab: “Kami tunduk dengan patuh”.

Ayat di atas secara eksplisit mengandung suatu pengertian bahwa, setiap partikel yang membentuk alam jagat raya ini telah menerima perintah Allah, bahwa mereka wajib tunduk kepada ketentuan hukum Allah.

Dalam memaknai realitas kosmologis tersebut, tidak cukup dengan mengembangkan potensi pikir dan wawasan empirik (Q. S al-Ghasiyah ayat 17-20), tapi perlu ditransendensikan kepada sesuatu yang kudus dengan mengembangkan kualitas dzikir (Q.S: Ali-Imran 190-191). Hasil komulatif dari penalaran dan pengamatan yang berbentuk sains dan teknologi diorientasikan dalam rangka kepentingan kemanusiaan,. Melalui proses demikian, manusia bertambah dekat (*proximity*) dengan Tuhannya (Q.S al-Jatsiyah : 3), sekaligus menjadi sarana mengaktualisasikan potensi kekhilafahannya di muka bumi. (Q.S. al-Fathir: 39).

Pada akhirnya, dengan memadukan Islam sebagai dimensi spiritual dengan sains yang umumnya berparadigma materialistik akan dihasilkan bangunan ilmu pengetahuan yang seimbang atau equilibrium. Dalam proses pemaduan itu, Islam ditempatkan sebagai basis teoritik guna penyusunan landasan etik ilmu pengetahuan dan anak kandungnya teknologi yang terarah dan lebih manusiawi.

Sebagai implikasinya, proses dan kerja saintifik memiliki orientasi dan makna yang jelas karena ia dikendalikan oleh landasan tauhid serta didasari motivasi untuk beribadah kepada Allah. Landasan etik Islami ini sifatnya lebih mengikat komitmen dan perilaku saintis dibandingkan landasan etik dalam pengembangan teknologi yang sudah ada. Sebagai catatan perbandingan, rumusan landasan etik yang berlaku dalam komunitas ilmuwan Global sejauh ini hanya menekankan poin-poin berikut:

1. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara mutlak tidak menyebabkan seorang merasa menderita, diperkosa dan dilanggar

⁷⁸ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sippres, 1994), h. 187.

- hak-haknya,.
2. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara mutlak diarahkan untuk mengusahakan suatu lingkungan masyarakat yang seriap anggotanya merasa aman dan mampu menjadi dirinya sendiri.
 3. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi didasari prinsip:
 - a) Penghormatan hak asasi.
 - b) Menjamin keadilan dalam bidang hukum, sosial politik dan ekonomi.
 - c) Menjamin pelestarian penggunaan sumber-sumber daya alam dan manusia.
 - d) Penghormatan nilai-nilai individual manusia (Mudji Sutrisno, 1985: 15).

Berangkali salah satu agenda terbesar yang perlu dilakukan oleh umat Islam adalah mengatasi problema dikotomik yang masih menjangkiti dunia keilmuan kita termasuk lembaga pendidikan Islam. Alangkah baiknya para pemikir pendidikan Islam mencari jalan keluar terhadap problem dikhotomi keilmuan ini misalnya dengan mereaktualisasi gagasan 'islamisasi sains, saintifikasi Islam dan suprasaintifisme Islam. Tawaran ini nantinya akan menjadikan dasar-dasar ilmu pengetahuan dalam ayat kauniah menjadi sebuah epistemologi ilmu yang dapat diakses dan dikembangkan sesuai tingkat perkembangan zaman.

Di pihak lain, bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan yang telah kita capai dapat dirujuk dalam ayat-ayat kauniah di atas, sehingga tingkat perkembangan ilmu pengetahuan sejauh apapun dapat kita tempatkan sesuai konteksnya yang paling transenden, yaitu agama. Dengan demikian, tidak ditemukan lagi sebuah kebenaran sekuler yang membelah kutub ilmu pengetahuan dan agama.

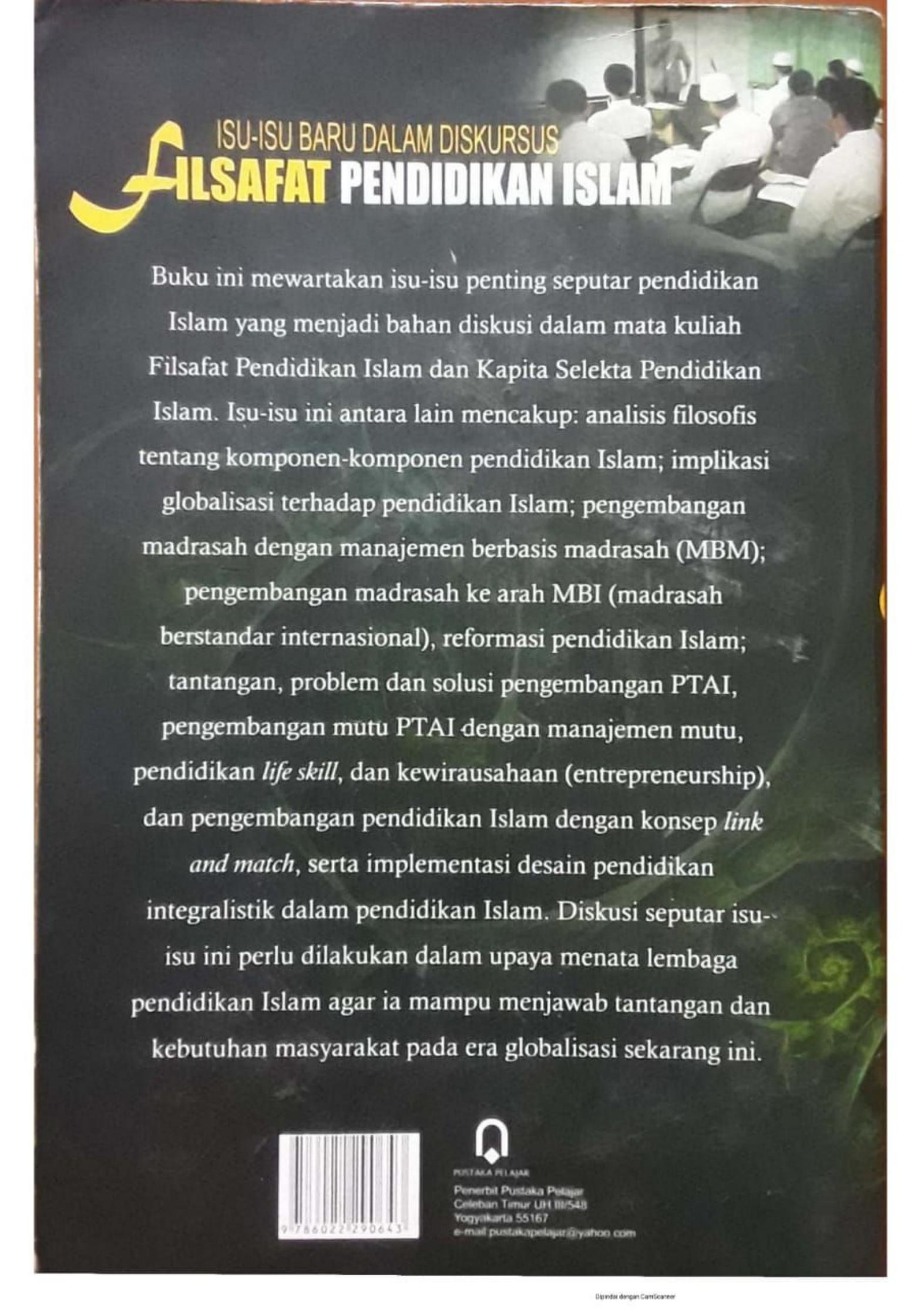
Apa yang tersirat dalam ayat-ayat kauniah sesungguhnya amat memotivasi Islamisasi sains, sehingga nilai-nilai universal yang terkandung dalam diktum-diktum ajaran dapat ditafsirkan secara ilmiah-empirik --sebagaimana juga pembenaran asumsi ilmiah di lapangan dapat dibuktikan dengan dalil-dalil agama.

Pemahaman seperti ini dapat membebaskan keterjeratan ilmu pengetahuan dari kungkungan sekularisme, sehingga tidak ditemukan lagi dua kutub kebenaran yang saling berlawanan: ilmiah dan religius. Yang ada hanyalah kebenaran tunggal: ilmiah sekaligus religius. Melalui prinsip seperti ini, interrelasi hasil-hasil ilmu pengetahuan dan interpretasi manusia atas wahyu dituangkan dalam bentuk konsensus kebenaran tunggal dan tidak memberi peluang polarisasi.

Pada era global saat ini, ekuilibrium antara posisi ilmu-nalar dengan nilai-nilai etika-moral dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting dan bermakna. Sebab revolusi industri telah mengubah posisi agama pada tataran inferior dibanding ilmu pengetahuan.

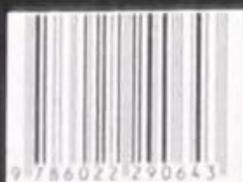
Akibatnya, diakui atau tidak, tampilan Globalisasi dalam batas-batas tertentu dapat mendistorsi persoalan etika dan moralitas yang sangat dijunjung ajaran agama.

Oleh karena itu, pada era global ini, tidak sedikit kalangan yang menyebutnya sebagai era kebangkitan agama dengan performa yang lebih rasional. Otoritas wahyu mesti dikawinkan dengan penafsiran nalar dan ilmu dalam rangka aktualisasi diri menyikapi persoalan kemanusiaan sehari-hari yang kian menantang. Dalam kaitan ini, pertautan antara teks agama dengan nalar manusia menjadi sangat menarik dimaknai secara teologis untuk memantulkan nilai-nilai *eternal* ajaran suci ke dalam realitas ilmu pengetahuan. Secara konseptual, nalar dan wahyu merupakan dua entitas yang sebenarnya tidak perlu dipertentangkan secara diametral.



ISU-ISU BARU DALAM DISKURSUS
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Buku ini mewartakan isu-isu penting seputar pendidikan Islam yang menjadi bahan diskusi dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam. Isu-isu ini antara lain mencakup: analisis filosofis tentang komponen-komponen pendidikan Islam; implikasi globalisasi terhadap pendidikan Islam; pengembangan madrasah dengan manajemen berbasis madrasah (MBM); pengembangan madrasah ke arah MBI (madrasah berstandar internasional), reformasi pendidikan Islam; tantangan, problem dan solusi pengembangan PTAI, pengembangan mutu PTAI dengan manajemen mutu, pendidikan *life skill*, dan kewirausahaan (entrepreneurship), dan pengembangan pendidikan Islam dengan konsep *link and match*, serta implementasi desain pendidikan integralistik dalam pendidikan Islam. Diskusi seputar isu-isu ini perlu dilakukan dalam upaya menata lembaga pendidikan Islam agar ia mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat pada era globalisasi sekarang ini.



PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar

Celeban Timur UH III/548

Yogyakarta 55167

e-mail pustakapelajar@yahoo.com